

## Pelatihan Etika Komunikasi Digital dan Pemanfaatan Internet untuk Ibu PKK Kelurahan Cikahuripan

Nur Alamsyah<sup>1)</sup>, Aulia Ar Rakhman Awaludin<sup>2)</sup>, Ek Ajeng Rahmi Pinahayu<sup>3)</sup>, Nani Mulyani<sup>4)</sup>, Hardian Mursito<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
[alamcbr11@gmail.com](mailto:alamcbr11@gmail.com)

**Abstract:** *The development of information technology in the industrial 4.0 era has changed communication patterns and social activities, particularly in the use of the internet and social media. However, less productive internet use and a low understanding of digital ethics remain obstacles for some communities, including the PKK women's group in Cikahuripan Village, Kelapa Nunggal District, Cilengsi. This Community Service activity aims to improve understanding of internet use ethics in accordance with the provisions of the ITE Law and develop skills in utilizing the internet as a medium for selling household products. The methods used include observation, interviews, lectures, discussions, and direct online sales practice. The results of the activity show that participants are able to understand digital ethics, apply positive internet use, and begin developing online product marketing activities. This program contributes to increasing digital literacy and family economic empowerment through the use of technology.*

**Keywords:** *digital ethics, healthy internet, PKK, digital literacy, online marketing.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi informasi pada era industri 4.0 telah mengubah pola komunikasi dan aktivitas sosial masyarakat, khususnya dalam penggunaan internet dan media sosial. Namun, pemanfaatan internet yang kurang produktif serta rendahnya pemahaman mengenai etika digital masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat, termasuk kelompok ibu-ibu PKK di Kelurahan Cikahuripan, Kecamatan Kelapa Nunggal, Cilengsi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman etika penggunaan internet sesuai ketentuan Undang-Undang ITE serta mengembangkan keterampilan memanfaatkan internet sebagai media penjualan produk rumah tangga. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, ceramah, diskusi, dan praktik langsung penjualan online. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami etika digital, mengaplikasikan penggunaan internet secara positif, serta mulai mengembangkan aktivitas pemasaran produk secara online. Program ini berkontribusi pada peningkatan literasi digital dan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan teknologi.

**Kata kunci:** etika digital, internet Sehat, PKK, literasi digital, pemasaran online.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) di era Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan peluang ekonomi baru melalui internet, e-commerce, dan media sosial (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Namun, transformasi digital tidak otomatis menjamin inklusi. Di banyak negara, kesenjangan digital atau sering dikenal dengan istilah *Digital Divide* masih nyata, terutama berdasarkan gender. Laporan "*Women's Rights Online*" menunjukkan bahwa meskipun akses dasar internet semakin meluas, ketimpangan mendalam masih ada dalam "meaningful connectivity" di mana kualitas akses, keterampilan, perangkat, dan penggunaan menjadi hambatan bagi perempuan (Web Foundation, 2020).

Kesenjangan keterampilan (*skill gap*) digital merupakan faktor dominan yang menghambat partisipasi perempuan secara penuh dalam ekonomi digital. Web Foundation (2020) menemukan bahwa banyak perempuan merasa tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan internet dengan bermakna, 50% wanita di daerah pedesaan dan 45% di kota menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan internet "karena tidak tahu caranya" (Web Foundation, 2020). Hambatan ini memperkuat disparitas gender yang tidak hanya soal akses, melainkan juga kemampuan untuk menghasilkan konten, berjualan, dan berkomunikasi secara aman secara daring.

Kesenjangan digital atau *digital divide* tidak hanya soal akses fisik ke internet, tetapi juga kualitas akses dan keterampilan pengguna. "*Meaningful connectivity*" menekankan pentingnya perangkat yang layak, kuota data yang cukup, dan keterampilan digital agar akses internet

benar-benar bermanfaat. Dalam konteks gender, penelitian menunjukkan adanya disparitas keterampilan digital antara laki-laki dan perempuan. Deselia & Sinaga (2020) menemukan bahwa perempuan pekerja online memiliki keterampilan teknologi yang lebih rendah dibanding laki-laki, yang membatasi potensi mereka dalam ekonomi digital.

Literasi digital mencakup kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, menyusun konten, dan kompetensi kognitif yaitu mengetahui bagaimana mencari dan menilai informasi, dan kompetensi sosial-etik meliputi etika penggunaan, privasi, dan legalitas (Lestari, Sar, Yazid, Wahyuningsih, & Putri, 2020). Program literasi digital dianggap sebagai cara efektif pemberdayaan perempuan, terutama di komunitas kecil, karena bagi sebagian perempuan, internet bisa menjadi saluran usaha tambahan melalui media sosial atau marketplace (Susanti, Indrianti, Hilmi, & Handayani, 2021). Penggunaan internet secara etis diatur oleh norma sosial dan regulasi hukum misalnya UU ITE di Indonesia. Pemahaman tentang privasi, hak cipta, ujaran kebencian, dan keamanan data penting agar pengguna dapat beraktivitas daring tanpa melanggar hukum dan menjaga reputasi (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Literasi digital yang baik juga harus mencakup edukasi tentang perlindungan data dan risiko digital seperti penyalahgunaan informasi.

Pengabdian masyarakat (*community engagement*) yang menargetkan literasi digital di komunitas perempuan memiliki potensi ganda, meningkatkan keterampilan digital sekaligus memperkuat ekonomi lokal. Contohnya, penguatan literasi digital melalui kelompok perempuan yang dilakukan oleh PKK, dasa wisma, dan kader perempuan, dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penjualan online (Susanti et al., 2021).

Secara lokal di Indonesia, studi menunjukkan bagaimana kesenjangan ini muncul dalam penggunaan ICT dan literasi digital. Sebagai contoh, Nurdiyana dan Suanto (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan ICT antara laki-laki dan perempuan dalam konteks literasi, yang terkait dengan kultur, akses, dan literasi teknis. Selain itu, penelitian oleh Deselia dan Sinaga (2020) menyoroti bahwa perempuan pekerja daring memiliki keterampilan teknologi lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun potensi ekonomi digital sangat besar (Deselia & Sinaga, 2020).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis tetapi juga pemahaman etika dan regulasi digital. Tanpa pemahaman tentang Undang-Undang ITE, risiko tersandung hukum atau penyalahgunaan informasi dapat meningkat. Program literasi digital yang menggabungkan keterampilan teknis, kesadaran hukum, dan etika komunikasi digital menjadi sangat penting (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Berdasarkan pengamatan awal di Kelurahan Cikahuripan melalui kegiatan pengabdian masyarakat tim Universitas Indraprasta PGRI, ditemukan bahwa ibu-ibu PKK belum memanfaatkan internet secara optimal untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Mereka belum memahami dengan baik etika digital maupun strategi pemasaran online. Rendahnya literasi digital pada kelompok ini mencerminkan tantangan struktural yang lebih luas yaitu bagaimana menghilangkan jarak gender dalam pemanfaatan ekonomi digital di tingkat komunitas lokal. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan etika komunikasi digital dan penggunaan internet produktif diarahkan untuk menutup gap ini. Artikel ini mengevaluasi pelaksanaan pengabdian, hasil, dan implikasi pemberdayaan ekonomi berbasis literasi digital di tingkat RT/RW melalui ibu-ibu PKK Kelurahan Cikahuripan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, mengintegrasikan konsep teori dengan praktik langsung yang relevan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 (Schwab, 2016). Metode pelaksanaan PkM melibatkan beberapa tahapan. Tahap awal mencakup Observasi dan wawancara untuk secara akurat mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra, khususnya dalam hal literasi digital, tantangan yang dihadapi, serta potensi produk rumah tangga yang dapat dikembangkan secara komersial. Selanjutnya, metode Ceramah atau penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi fundamental, meliputi etika digital yang baik dan benar, pemahaman terhadap regulasi seperti Undang-Undang Informasi

dan Transaksi Elektronik (UU ITE), dan strategi dasar pemasaran online. Untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif, sesi Diskusi interaktif diselenggarakan melalui studi kasus dan tanya jawab, yang juga berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman di antara peserta. Inti dari pengabdian ini adalah Pelatihan praktik, di mana peserta dilatih langsung membuat konten visual, mengunggah dan mengelola produk di media sosial, serta simulasi transaksi daring. Tahap akhir adalah Evaluasi dan tindak lanjut, mencakup penilaian pemahaman pra dan pasca pelatihan, umpan balik, dan rekomendasi untuk pendampingan berkelanjutan.

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu PKK yang berasal dari RT.01 dan RW.02 RW 28, Pesona Prima Cikahuripan 6, Kelurahan Cikahuripan, Kecamatan Kelapa Nunggal. Jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 15 orang perempuan, sesuai dengan hasil pendataan awal yang dicantumkan dalam laporan kegiatan. Tempat pelaksanaan kegiatan dipusatkan di ruang RW Pesona Prima, Kelurahan Cikahuripan. Sementara itu, waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi kuesioner untuk pengukuran pra dan pasca pelatihan, lembar observasi, dokumentasi foto, dan catatan diskusi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode yang berbeda. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara sederhana untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara disintesis untuk mengevaluasi kendala praktis, menggali wawasan mendalam dari pengalaman peserta, dan memberikan insight praktis bagi program tindak lanjut (Rusmiati & Hastono, 2015).



Gambar 1. Pelatihan Etika dalam Penggunaan Internet

Suasana pelatihan pada pertemuan pertama yang diikuti oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Cikahuripan. Peserta tampak duduk melingkar dan berfokus pada pemaparan materi yang ditayangkan melalui layar proyektor. Materi utama yang disampaikan adalah mengenai etika dalam penggunaan internet, termasuk prinsip-prinsip komunikasi digital yang sopan, aman, serta sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Fasilitator memberikan penjelasan mengenai contoh perilaku digital yang tepat serta risiko hukum yang dapat timbul dari penggunaan internet yang tidak etis.



Gambar 2. Penerapan internet dalam penjualan barang

Pelatihan pada pertemuan kedua yang berfokus pada pemanfaatan internet sebagai media penjualan produk rumah tangga, khususnya pakaian dan makanan. Kegiatan berlangsung di ruang pertemuan RW, dengan peserta ibu-ibu PKK yang tampak duduk melingkar mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Pada tampilan layar proyektor terlihat slide bertema "Pelatihan Internet Positif & Usaha Online", menandakan bahwa materi yang diberikan mencakup pengenalan platform penjualan digital serta strategi berjualan yang efektif melalui media sosial. Dalam sesi ini, fasilitator menjelaskan langkah-langkah praktis seperti cara memotret produk dengan pencahayaan sederhana, menyusun deskripsi yang informatif, menentukan harga, dan mempromosikan barang melalui WhatsApp, Instagram, dan marketplace. Peserta terlihat membawa perlengkapan seperti buku catatan, ponsel, serta produk contoh untuk latihan unggah konten.

Diskusi tampak hidup, menunjukkan tingginya antusiasme peserta dalam memahami teknik pemasaran digital. Pada tahapan praktik, peserta melakukan simulasi unggah produk serta mencoba melakukan komunikasi dengan "calon pembeli" sebagai bagian dari latihan interaktif. Evaluasi dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta untuk menampilkan hasil konten mereka dan menerima umpan balik langsung dari fasilitator. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan fokus pada peningkatan keterampilan digital yang langsung dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam gambar terlihat peserta aktif mendokumentasikan materi dengan menggunakan ponsel, menunjukkan keterlibatan tinggi dan ketertarikan terhadap isi pelatihan. Selain sesi pemaparan, kegiatan ini juga mencakup praktik langsung dan evaluasi, di mana peserta dilatih untuk menerapkan etika digital melalui simulasi penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Dokumentasi ini menggambarkan suasana pelatihan yang interaktif, kondusif, dan partisipatif sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi digital pada komunitas ibu rumah tangga.



Gambar 3. Praktik Mandiri dan Evaluasi Akhir.

Kegiatan pelatihan ditutup dengan sesi Praktik Mandiri yang menjadi puncak penerapan seluruh materi. Ibu-ibu PKK secara langsung dan dinamis mensimulasikan penjualan online dan pembuatan konten positif di media sosial. Mereka berlatih memotret produk, menulis deskripsi yang menarik, serta melakukan role-play komunikasi yang santun dengan calon pembeli, sehingga teori yang diterima sebelumnya dapat diuji dan diasah dalam kondisi yang mendekati nyata. Suasana sesi ini penuh semangat dan kolaborasi, mengubah kecemasan akan teknologi menjadi sebuah kepercayaan diri.

Sesi berikutnya adalah Evaluasi Akhir yang dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pemahaman dan keberhasilan pelatihan. Evaluasi tidak hanya melalui pengamatan selama praktik, tetapi juga dengan kuesioner tertulis dan diskusi interaktif. Melalui metode ini, fasilitator dapat menangkap umpan balik langsung, merefleksikan manfaat pelatihan, serta mengetahui rencana dan kendala yang masih dihadapi peserta dalam menerapkan ilmunya.

Secara keseluruhan, kegiatan penutup ini berhasil menciptakan jembatan antara teori dan praktik. Acara diakhiri dengan penyerahan sertifikat dan pembentukan "Komitmen Cikahuripan", yaitu janji bersama untuk menjadi warganet yang bijak dan aktif memanfaatkan internet untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Melalui rangkaian ini, ibu-ibu PKK pulang dengan tidak hanya membawa sertifikat, tetapi juga optimisme baru bahwa internet adalah sahabat dan lahan usaha potensial bagi kesejahteraan rumah tangga mereka.

### **Hasil Kegiatan PkM**

1. Peningkatan Pemahaman Literasi Digital dan Etika, setelah pelaksanaan pelatihan, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada mayoritas peserta dalam aspek literasi dan etika digital. Peserta menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi mengenai etika digital, khususnya dalam mematuhi aturan UU ITE terkait ujaran kebencian, pentingnya menjaga privasi, dan tidak menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan (Prasanti, 2018; Mufid, 2009). Pemahaman tentang keamanan dan privasi juga meningkat, dengan peserta menjadi lebih waspada terhadap risiko berbagi data pribadi secara daring dan pentingnya membangun serta menjaga reputasi digital. Selain itu, mereka menginternalisasi pentingnya kredibilitas konten, memahami bahwa deskripsi produk yang jujur dan menarik sangat vital untuk membangun kepercayaan pembeli.
2. Kemampuan Teknis dan Pemasaran, pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan teknis dan pemasaran para ibu PKK. Peserta mulai secara aktif membuat dan mengelola akun media sosial baru, seperti WhatsApp dan Instagram, yang difungsikan sebagai kanal penjualan utama untuk produk rumah tangga mereka (misalnya kerajinan atau makanan rumahan). Mereka mendapatkan keterampilan praktis tentang cara mengambil foto produk dengan pencahayaan sederhana dan merangkai deskripsi produk yang efektif. Sesi simulasi transaksi daring yang dilaksanakan memberikan pengalaman langsung, mencakup cara menanggapi pertanyaan dari calon pembeli dan menetapkan harga jual yang kompetitif.
3. Pemberdayaan Ekonomi, dampak yang paling signifikan terlihat pada aspek pemberdayaan ekonomi. Beberapa ibu PKK mulai menjual produk mereka secara daring dan melaporkan adanya calon pembeli dari luar RT/RW, menunjukkan jangkauan pasar yang lebih luas berkat pemanfaatan internet. Hal ini memicu inisiatif kolektif di mana sebagian peserta menyatakan komitmen untuk kelanjutan program, dengan rencana mendirikan "kelompok penjualan *online* PKK" untuk memastikan kegiatan pemasaran menjadi berkelanjutan. Terdapat indikasi kuat bahwa program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta (Rusmiati & Hastono, 2015), meskipun dibutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk menghasilkan penjualan yang stabil bagi semua partisipan.

### **Pembahasan**

1. Kontribusi terhadap Kesetaraan Gender Digital  
Intervensi ini relevan dalam konteks kesenjangan gender digital. Sejalan dengan temuan Web Foundation (2020), bahwa keterampilan dan kualitas konektivitas menjadi hambatan utama bagi perempuan, program pelatihan ini membantu mengatasi gap tersebut melalui edukasi langsung dan praktik (Web Foundation, 2020). Dengan meningkatkan literasi digital dan etika, perempuan PKK di Cikahuripan mendapatkan peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital.
2. Literasi Digital sebagai Katalis Ekonomi Lokal  
Pelatihan ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar tentang penggunaan internet, melainkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil pelatihan mendukung literatur yang menyatakan bahwa literasi digital dapat berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dan UMKM di skala lokal (Susanti et al., 2021). Dengan keterampilan pemasaran online, ibu-ibu PKK dapat menjangkau pasar yang lebih luas, meningkatkan potensi pendapatan keluarga.
3. Etika dan Regulasi dalam Pemberdayaan Digital

Pemahaman etika digital dan regulasi seperti UU ITE penting agar aktivitas digital tidak berujung risiko hukum atau reputasi (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Pelatihan ini menitikberatkan pada aspek tersebut, yang menjadi bagian esensial dari literasi digital komprehensif. Tanpa aspek ini, usaha pemasaran daring dapat rentan terhadap penyalahgunaan data, penipuan, atau konflik sosial.

#### 4. Tantangan dan Keterbatasan

- a. Keterbatasan waktu: durasi pelatihan mungkin masih kurang untuk memperkuat semua materi dan praktik secara mendalam.
- b. Sumber daya teknis: tidak semua peserta memiliki perangkat ideal (misalnya kamera bagus, smartphone dengan kuota besar), yang bisa membatasi kualitas konten promosi.
- c. Sustainability: meskipun ada komitmen awal, diperlukan pendampingan jangka panjang agar praktik pemasaran digital terus berjalan dan berkembang.

Rekomendasi tindak lanjut yang diajukan bertujuan untuk menjamin keberlanjutan dan optimalisasi hasil yang telah dicapai. Langkah pertama adalah Perpanjangan dan Pendalaman Pelatihan, yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan sesi lanjutan guna mendalami strategi pemasaran digital yang lebih kompleks, manajemen konten yang efektif, dan kemampuan analisis pasar untuk memperluas jangkauan produk. Kedua, diperlukan Pendampingan Berkelanjutan dengan membentuk kelompok pendamping atau mentoring yang secara rutin bertugas mengevaluasi perkembangan usaha para ibu PKK dan memberikan bimbingan teknis yang spesifik. Ketiga, harus diupayakan Fasilitasi Akses Perangkat dan Kuota dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder seperti pemerintah kelurahan, LSM, atau penyedia layanan internet untuk membantu peserta memperoleh perangkat dan konektivitas yang memadai. Terakhir, sangat penting untuk melakukan Monitoring dan Evaluasi Dampak Ekonomi melalui pengukuran berkala terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan volume penjualan online peserta guna mengukur efektivitas program secara kuantitatif.

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan etika komunikasi digital dan pemanfaatan internet untuk pemasaran yang dilakukan pada ibu-ibu PKK di Kelurahan Cikahuripan berhasil meningkatkan literasi digital, keterampilan teknis, dan kesadaran regulasi digital. Peserta tidak hanya menjadi lebih paham tentang etika digital dan keamanan data tetapi juga mulai mempraktikkan penjualan produk secara daring. Program ini menunjukkan potensi nyata dalam pemberdayaan ekonomi lokal berbasis teknologi, sekaligus membantu menutup kesenjangan gender digital di komunitas.

Guna mengoptimalkan hasil dan menjamin keberlanjutan program, disarankan agar durasi pelatihan diperpanjang karena cakupan materi yang luas membuat waktu yang disediakan terasa kurang, sehingga peserta akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang lebih komprehensif dan materi dapat diperdalam. Selanjutnya, pendampingan lanjutan sangat diperlukan, khususnya dalam penguatan branding produk lokal dan manajemen pemasaran digital yang lebih strategis. Berdasarkan umpan balik positif dari peserta dan relevansi program, direkomendasikan pula agar program serupa dapat diperluas pelaksanaannya ke Rukun Warga (RW) lain di Kelurahan Cikahuripan atau wilayah sekitar, sebagai upaya untuk meningkatkan skala pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih luas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu PKK yang berasal dari RT.01 dan RW.02 RW 28, Pesona Prima Cikahuripan 6, Kelurahan Cikahuripan, Kecamatan Kelapa Nunggal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Deselia, S., & Sinaga, H. (2020). Gender disparities in technological proficiency among women online workers in the digital economy era. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 8(2), (DOI: 10.30983/humanisma.v8i2.8742) E-Journal UIN Bukittinggi.
- Lestari, S. S., Sar, I. P., Yazid, M., Wahyuningsih, E., & Putri, N. A. (2020). Pemberdayaan TIK bagi siswi SMA melalui pendekatan digital literasi untuk pembangunan berkelanjutan. *SUMUR: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), (DOI: 10.58794/sumur.v3i1.1259)
- Nurdiyana, N., & Suanto, S. (2020). Analisis pemanfaatan ICT berdasarkan sudut pandang gender dalam menumbuhkan budaya literasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 69–78. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p69-78> Open Journal Unpam.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan filsafat komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 1–12.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 1–12.
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). *Jurnal kesmas*. *National Public Health Journal*, 10(1).
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Susanti, L. D., Indrianti, D. T., Hilmi, M. I., & Handayani, S. M. (2021). Literasi digital: pemberdayaan perempuan pada kelompok dasa wisma di Kabupaten Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), (DOI: 10.21831/diklus.v6i2.49504) Jurnal UNY.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Narasi perempuan dan literasi digital di era revolusi industri 4.0. *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), ... (DOI: 10.32332/jsga.v3i1.3286) E-Journal Metrouniv.
- Web Foundation. (2020). *Women's Rights Online: Closing the digital gender gap for a more equal world*. Web Foundation. [webfoundation.org](http://webfoundation.org)